

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Guru UKS Dalam Upaya Deteksi Dini Penderita Kusta Pada Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Blora

Harbandinah Pietojo ^{*)}, Tinuk Istiarti ^{*)}, Warijan ^{)}.**

^{*)} Bagian PKIP FKM Undip dan Program Magister Promosi Kesehatan PPs Undip.

^{**)} Program Studi Ilmu Keperawatan Kabupaten Blora .

ABSTRACT

Background : *The prevalence of Leprosy in the world (1998) : Indonesia was placed in the big three after India and Brazil. In 2002, there were still 12 provinces and 111 regencies which the prevalence of Leprosy was over of 1/10.000 people. Furthermore, data of Leprosy from 2000-2002 showed that Blora Regency was still placed in the big 10 among other Regencies in Central Java with prevalence >1/10.000 people and proportion of Leprosy among the children was >1%. However, the proportion of Leprosy among children may be false as between the year of 2000-2002 there was no school survey done. Because of that, it was important to study the involvement of Health School program teachers in the effort early detection of Leprosy clients. The study objective was to search factors that correlate with health school program (UKS) teachers' behaviors in the effort of early detection of leprosy clients in elementary school students in Blora Regency.*

Method : *This study was in eksplanatory research that employed survey sample method and cross sectional technique. The study population was all Health School Program (UKS) Teachers' in Blora Regency with the number of 712. the number of 88 samples was recruited from population using simple random sampling technique. The data were collected by interviewing using Questionnaires and analyzed by means of univariate, bivariat, and multivariate.*

Result : *The result of this study showed there was a significant correlation between teachers' salaries and the practice of early detection of Leprosy clients with p value=0.04, between the role of health workers and the practice of early detection of Leprosy client with p value 0.05. Together, variable salary with p value = 0.04 practice of early detection of Leprosy client (p value \leq 0.05). Otherwise, the variable of the role of health workers with p value = 0.06 had no correlation with early detection of Leprosy clients (p value = 0.05). the most dominant factor that correlates with early diagnosis of Leprosy clients was salary of the sample with p value = 0.04.*

Keywords : *early detection, leprosy, health school program teachers*

PENDAHULUAN

Penyakit kusta pada umumnya terdapat di negara sedang berkembang sebagai akibat keterbatasan kemampuan dalam memberikan pelayanan yang memadai dalam bidang kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial ekonomi pada masyarakat. Secara Nasional Indonesia telah mencapai eliminasi sejak pertengahan tahun 2000, namun untuk tingkat provinsi dan kabupaten sampai akhir tahun 2002 masih ada 12 provinsi dan 111 kabupaten yang angka prevalensinya masih diatas 1 per 10.000 penduduk (Tjokronegoro, 2003).

Di Jawa Tengah prevalensi kusta pada akhir tahun 2002 rata-rata 0,48/10.000 penduduk tetapi masih ada 8 kabupaten dengan prevalensi > 1/10.000 penduduk yaitu Kota Pekalongan, Kabupaten Rembang, Kudus, Blora, Pati, Tegal, Demak dan Pekalongan (Depkes RI, 2004)

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Blora tahun 2000, 2001 dan 2002, menunjukkan bahwa proporsi penemuan penderita baru tahun 2000 secara sukarela sebesar 64%, survei kontak sebesar 31%, *school survey* sebesar 1 % dan *chase survey* sebesar 4%. Tahun 2001 secara sukarela sebesar 78%, survei kontak sebesar 13%, *school survey* sebesar 0% dan *chase survey* sebesar 9%. Tahun 2002 secara sukarela sebesar 75%, survei kontak sebesar 15%, *school survey* sebesar 0% dan *chase survey* sebesar 10%. Data diatas menunjukkan bahwa tahun 2000, 2001, dan 2002 proporsi penemuan kasus baru melalui *school survey* tahun 2001 dan 2002 hasilnya sebesar 0%. Angka ini bukan berarti tidak ditemukan penderita baru pada usia anak SD, tetapi karena *school survey* sudah tidak dilakukan lagi karena tidak ada proyek untuk kegiatan tersebut (Dinkes Kabupaten Blora, 2003; Kasnodiharjo 1998)

Penemuan penderita baru tahun 2000 sebanyak 70 orang yang terdiri dari

tipe Pausi Basiler (PB) sejumlah 14 orang dan Multi Basiler (MB) sejumlah 56 orang, tahun 2001 sebanyak 74 orang yang terdiri dari tipe Pausi Basiler (PB) sejumlah 9 orang dan Multi Basiler(MB) sejumlah 65 orang dan tahun 2002 sebanyak 71 orang yang terdiri dari tipe Pausi Basiler (PB) 7 orang dan multi Basiler (MB) sejumlah 64 orang (Dinkes Kabupaten Blora, 2003). Dari data diatas, dapat dikatakan Kabupaten Blora termasuk dalam 10 besar Kabupaten yang mempunyai penderita kusta di wilayah Jawa Tengah dengan prevalensi lebih dari 1 per 10.000 penduduk.

Sehubungan tipe MB termasuk tipe yang sangat menular, maka dengan banyak ditemukan tipe MB di Kabupaten Blora dimungkinkan banyak terjadi penularan di masyarakat terutama pada anak sekolah yang sampai saat ini belum terdeteksi (Depkes RI, 1996)

Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah meskipun *school survey* sudah tidak dilakukan lagi, namun keterlibatan guru UKS dalam deteksi dini penderita kusta pada anak SD masih sangat diperlukan. Dalam penemuan penderita (*Case Finding*) kusta sedini mungkin khususnya pada anak SD, maka proporsinya cacat tingkat 2 dapat ditekan serendah mungkin. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku guru UKS dalam upaya deteksi dini penderita kusta pada anak SD di Kabupaten Blora.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *explanatory research* (Singarimbun, 1989), yaitu menjelaskan hubungan variabel bebas dan variabel terikat melalui pengujian hipotesa yang telah dirumuskan. Sedangkan metoda penelitian yang digunakan adalah *survey sample* yaitu penelitian yang mengambil

sample dari suatu populasi dengan menggunakan adalah *cross sectional study* (Azwar, 2001) yaitu subyek hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap karakter atau variabel subyek pada saat pemeriksaan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Guru UKS Sekolah Dasar di Kabupaten Blora baik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun nonPNS yang masih aktif melaksanakan tugasnya sebagai Guru UKS di wilayah Kabupaten Blora yaitu sebanyak 712 orang. Sampel untuk penelitian ini adalah Guru UKS sekolah dasar di Kabupaten Blora baik yang berstatus PNS maupun nonPNS yang masih aktif melaksanakan tugas sebagai guru UKS di wilayah Kabupaten Blora yaitu sebanyak 88 orang. Teknik pengambilan sample dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) (Sugiono, 1999). Data yang diperoleh, kemudian di analisis secara univariat untuk memberikan gambaran secara umum terhadap variabel karakteristik responden, pengetahuan, sikap, praktik dan peranan petugas

kesehatan. Analisa data menggunakan presentase, sehingga penyajiannya dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi. Selanjutnya, data di analisis secara bivariat dengan uji statistik *Chi Square* (Praktiknyo, 1999). Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel. Bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Pada tahap akhir dilakukan analisis multivariat untuk menganalisa hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, untuk memprediksi variabel terikat apabila terjadi perubahan atas variabel bebas dan untuk mengetahui faktor yang paling dominan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis yang digunakan adalah *regression logistic analysis* (Murti, 1996)

HASIL PENELITIAN

A. Distribusi karakteristik responden terhadap upaya deteksi dini penderita kusta

Tabel 1. Distribusi responden menurut karakteristik

No.	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Umur :			
1.	Dewasa (≥ 30 tahun)	86	97,7%
2.	Muda (< 30 tahun)	2	2,3%
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	57	64,8%
2.	Perempuan	31	35,2%
Tingkat Pendidikan			
1.	Tinggi (D3/S1)	45	51,1%
2.	Menengah (SPG)	43	48,9%
Status Kepegawaian			
1.	PNS	87	98,9%
2.	NonPNS	1	1,1%
Masa Kerja			
1.	≥ 5 tahun	84	95,5%
2.	< 5 tahun	4	4,5%
Pendapatan			
1.	Tinggi (\geq Rp 1.500.000,-)	27	30,7%
2.	Sedang (Rp 750.000,- < Rp 1.500.000,-)	61	69,3%

B. Distribusi pengetahuan responden terhadap upaya deteksi dini penderita kusta

Tabel 2. Distribusi pengetahuan responden mengenai upaya deteksi dini penderita kusta

No.	Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
1.	Baik (Skor 8 – 14)	68	77,3%
2.	Kurang (Skor 0 – 7)	20	22,7%
Total		88	100%

Distribusi jawaban pengetahuan responden mengenai upaya deteksi dini penderita kusta memperlihatkan bahwa ada 8 item pernyataan yang sebagian besar responden menjawab salah. Item pertanyaan tersebut adalah : tanda- tanda kusta tipe MB selalu ditemukan jaringan tidak normal pada kulit (68,18), tanda-tanda kusta tipe MB pada stadium dini terjadi penebalan syaraf tepi (62,5%). Cara penularan penyakit kusta tipe MB dapat melalui saluran pernafasan (62,50%), pemeriksaan klisis terdiri dari pemeriksaan syaraf pusat untuk mengetahui kesadaran (56,82%), penemuan penderita kusta secara pasif biasanya masih dalam stadium dini (54,55%), Pemeriksaan penderita kusta secara aktif dapat dilakukan dengan pemeriksaan kontak yang tidak serumah (54,55%), untuk mendeteksi dini penderita kusta didasarkan pada tanda cardinal (utama) bercak kulit yang mati rasa permukaan kulit cekung (50,0%) dan untuk mendeteksi dini penderita kusta didasarkan pada tanda cardinal (utama) penebalan syaraf tepi berupa gangguan fungsi otonom yaitu kulit berkeringat (51,14%). Dari 8 item pernyataan yang sebagian besar dijawab salah oleh responden, 2 item berkaitan dengan tanda-tanda kusta, 1 item tentang cara penularan, 1 item tentang pemeriksaan klinis, 2 item berkaitan dengan penemuan penderita kusta, dan 2 item

berkaitan dengan deteksi dini penderita kusta.

C. Distribusi sikap responden terhadap upaya deteksi dini penderita kusta

Tabel 3. Distribusi sikap responden mengenai upaya deteksi dini penderita kusta

No.	Sikap	Jumlah	Prosentase
1.	Baik (Skor 25 – 48)	76	86,4%
2.	Kurang (Skor 0 – 24)	12	13,6%
Total		88	100%

Distribusi jawaban sikap responden terhadap upaya deteksi dini penderita kusta memperlihatkan bahwa ada 2 item pernyataan yang sebagian besar responden menjawab tidak setuju, yaitu : bagaimana sikap saudara bila ada yang mengatakan bahwa penyakit kusta tipe MB dapat menular melalui saluran pernapasan ? (71,59%), dan bagaimana sikap saudara bila ada yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi timbulnya penyakit kusta bagi seseorang hanya ditentukan oleh ketahanan (kondisi) tubuh? (54,55%). Kedua item pernyataan yang dijawab tidak setuju oleh sebagian besar responden adalah pernyataan tentang etiologi dan cara penularan penyakit kusta.

D. Distribusi praktik responden dalam upaya deteksi dini penderita kusta

Tabel 4. Distribusi praktik responden mengenai upaya deteksi dini penderita kusta

No.	Praktik	Jumlah	Prosentase
1.	Baik (Skor 5 – 8)	38	43,2%
2.	Kurang (Skor 0 – 4)	50	56,8%
Total		88	100%

Distribusi jawaban responden praktik responden terhadap upaya deteksi dini penderita kusta memperlihatkan bahwa semua item pernyataan (8item), sebagian besar responden menjawab tidak melakukan. Prosentase jawaban tidak melakukan paling besar pada item : jika pernah melakukan pemeriksaan kulit untuk deteksi dini penderita kusta apakah saudara melibatkan guru yang lain ? (65,91%). Sedangkan dari 8 item pertanyaan yang sebagian besar dijawab tidak pernah dilakukan oleh responden adalah : 4 item berkaitan dengan pemeriksaan kulit untuk deteksi dini penderita kusta, dan 4 item berkaitan dengan pendidikan kesehatan tentang deteksi dini penderita kusta.

E. Distribusi peranan petugas kesehatan dalam upaya deteksi dini penderita kusta

Tabel 5. Distribusi peranan petugas kesehatan dalam upaya deteksi dini penderita kusta

No.	Peranan petugas kesehatan	Jumlah	Prosentase
1.	Baik (Skor 4– 7)	8	9,1%
2.	Kurang (Skor 0 – 3)	80	90,9%
Total		88	100%

F. Rangkuman hasil uji Chi Square antar variable

Berdasarkan 10 hubungan antar variabel diatas, ada 2 variabel yang terbukti memiliki hubungan yang signifikan, yaitu variabel pendapatan responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta dengan p value = 0,04 dan variabel peranan petugas kesehatan dengan praktik deteksi penderita kusta dengan p value = 0,05.

Tabel 6. Rangkuman hasil uji Chi Square antar variable

No	Variabel 1	Variabel 2	X ²	Nilai p	Keterangan
1.	Umur	Praktik deteksi dini	0,04	0,84	Tidak ada hubungan
2.	Jenis kelamin	Praktik deteksi dini	0,08	0,78	Tidak ada hubungan
3.	Pendidikan	Praktik deteksi dini	0,38	0,53	Tidak ada hubungan
4.	Status kepegawaian	Praktik deteksi dini	1,33	0,24	Tidak ada hubungan
5.	Masa kerja	Praktik deteksi dini	0,08	0,77	Tidak ada hubungan
6.	Pendapatan	Praktik deteksi dini	4,11	0,04	Ada hubungan
7.	Pengetahuan	Sikap deteksi dini	1,64	0,20	Tidak ada hubungan
8.	Pengetahuan	Praktik deteksi dini	3,12	0,07	Tidak ada hubungan
9.	Sikap	Praktik deteksi dini	3,49	0,06	Tidak ada hubungan

Tabel 7. Regresi Logistik

variabel	B	SE	Wald	df	Sig	Exp (B)	5,0% C.I. Exp (B)	
							Lower	Upper
Pendapatan	,997	,501	3,961	1	,047	2,709	1,015	7,229
Sikap	1,163	,602	3,729	1	,053	3,199	,983	10,414
Peranan	1,667	,916	3,314	1	,069	5,299	,880	31,902
Constant	-6,005	2,257	7,080	1	,008	,002		

G. Regresi Logistik

Secara bersama-sama variabel pendapatan dengan p value 0,04 dan variabel sikap dengan p value = 0,05 mempunyai hubungan yang signifikan dengan praktik deteksi dini penderita kusta (p value \leq 0,05). Sedangkan variabel peranan petugas kesehatan dengan p value = 0,06 tidak berhubungan dengan praktik deteksi dini penderita kusta (p value $>$ 0,05). Dari nilai koefisien regresi variabel pendapatan dengan p value = 0,04 lebih kuat/dominan hubungannya bila dibandingkan dengan variabel sikap dengan p value = 0,05 dan variabel peranan petugas kesehatan dengan p value = 0,06 terhadap praktik deteksi dini penderita kusta.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terbukti ada hubungan antara umur responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta. Keadaan tersebut diatas disebabkan karena guru UKS di Kabupaten Blora rata-rata sudah berumur lebih dari 40 tahun sehingga secara fisiologis terjadi penurunan kemampuan fisik dan mental. Faktor lain adalah bertambahnya kegiatan dan tanggung jawab keluarga seiring dengan bertambahnya umur, akan bertambah pula kebutuhan ekonomi untuk biaya sekolah anaknya dan kebutuhan keluarga yang lainnya. Akibatnya tugas sebagai guru UKS dalam melakukan praktik deteksi dini penderita kusta tidak bisa dilaksanakan secara optimal karena ada kegiatan lain yang lebih diprioritaskan.

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terbukti ada hubungan antar jenis kelamin responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta. Keadaan tersebut menunjukkan adanya persamaan gender antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh kedudukan dan hak yang sama dengan

laki-laki termasuk dalam kegiatan praktik deteksi dini penderita kusta.

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terbukti ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta. Hal ini disebabkan karena sebagian besar guru UKS SD di Kabupaten Blora baik yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan menengah sudah pernah mengikuti pelatihan UKS dan belum pernah mendapatkan pelatihan secara khusus tentang deteksi dini penderita kusta.

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terbukti ada hubungan antara status kepegawaian responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta. Hal ini disebabkan karena rata-rata guru UKS yang berstatus PNS sudah berusia lebih dari 40 tahun, selama 2 tahun terakhir tidak pernah memperoleh brosur dan leaflet tentang cara deteksi dini penderita kusta, tidak pernah diundang petugas dari puskesmas untuk mendapatkan penjelasan tentang deteksi dini penderita kusta dan tidak pernah ada petugas kesehatan tentang deteksi dini penderita kusta.

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terbukti ada hubungan antara masa kerja responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta. Keadaan ini disebabkan karena upaya deteksi dini penderita kusta bukan merupakan tugas pokok guru UKS, sehingga mudah dilupakan.

Penelitian ini menemukan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta. Guru UKS, dengan tingkat pendapatan yang sedang dan cukup untuk kebutuhan sehari-hari maka akan menambah motivasi untuk melakukan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Sebaliknya dengan tingkat pendapatan yang sedang tetapi tidak diikuti dengan pola pengeluaran yang seimbang, maka akan mengurangi motivasi untuk melakukan pekerjaan, ter-

masuk melakukan praktik deteksi dini penderita kusta (Rosentock & Becker, 1998)

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terbukti ada hubungan antara pengetahuan responden dengan sikap deteksi dini penderita kusta. Hal ini disebabkan karena responden belum memahami manfaat yang positif dari pengetahuan yang dimiliki karena masih beranggapan bahwa upaya deteksi dini penderita kusta bukan merupakan tugas pokok guru UKS. Sebaliknya untuk responden yang berpengetahuan sedang, hampir seluruhnya memiliki sikap yang baik karena sudah memahami manfaat yang positif dari pengetahuan yang dimiliki (Smet, 1994).

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terbukti ada hubungan antara pengetahuan responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki responden mengenai upaya deteksi dini penderita kusta, belum mampu menumbuhkan motivasi untuk berbuat / bertindak. Sebagian besar responden hanya melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru dan belum melaksanakan tugas tambahan dalam upaya deteksi dini penderita kusta.

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terbukti ada hubungan antara sikap responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta. Hal ini disebabkan karena responden yang melaksanakan praktik deteksi dini penderita kusta secara baik belum pernah ada yang mendapatkan penguat (penghargaan). Begitu juga responden yang melaksanakan praktik deteksi dini penderita kusta secara kurang baik, tidak ada sangsi apa-apa (Ajzen, 1998)

Penelitian ini menemukan ada hubungan antara peranan petugas kesehatan dalam mendeteksi penderita kusta dengan praktik deteksi dini penderita kusta. Hal ini memberkan gambaran bahwa peranan petugas kesehatan sangat memegang pera-

nan penting dalam praktik deteksi dini penderita kusta yang dilakukan oleh guru UKS SD. Semakin baik peranan petugas kesehatan, semakin baik pula praktik deteksi dini penderita kusta yang dilakukan oleh guru UKS SD di Kabupaten Blora.

Dari 9 variabel bebas setelah melalui 7 tahap analisis maka masih tersisa 3 variabel. Ketiga variabel tersebut yaitu pendapatan responden, sikap responden dan peranan petugas kesehatan. Dari 3 variabel yang masih tersisa ternyata variabel yang paling berperan/dominan terhadap praktik deteksi dini penderita kusta adalah pendapatan responden. Hal tersebut disebabkan karena responden telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga mempunyai waktu banyak sehabis mengajar untuk melakukan kegiatan praktik deteksi dini penderita kusta disekolah.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden terbanyak : kelompok umur dewasa (≥ 30 tahun) sebesar 97,7%, jenis kelamin laki-laki sebesar 64,8%, tingkat pendidikan menengah (D3/Sarjana) sebesar 51,1% , status kepegawaian PNS sebesar 98,9%, masa kerja ≥ 5 tahun sebesar 95,5% dan pendapatan sedang (Rp 750.000 – Rp 1.500.000,-) sebesar 69,3%
2. Responden terbanyak berpengetahuan baik sebesar 86,4%, bersikap baik sebesar 77,3% berpraktik kurang baik sebesar 56,8%, peranan petugas kesehatan terbanyak kategori kurang baik sebesar 90,9%.
3. Tidak ada hubungan antara : umur responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta dengan p value = 0,84, jenis kelamin responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta dengan p value = 0,78, pendidikan responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta dengan p value = 0,53, status kepegawaian responden dengan praktik

- deteksi dini penderita kusta dengan p value = 0,24, masa kerja responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta dengan p value = 0,77, pengetahuan responden dengan Sikap deteksi dini penderita kusta dengan p value = 0,20, pengetahuan responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta dengan p value = 0,07, dan sikap responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta dengan p value = 0,06.
4. Ada hubungan yang bermakna antara : Pendapatan responden dengan praktik deteksi dini penderita kusta dengan p value = 0,04 dan peranan petugas kesehatan dengan praktik deteksi dini penderita kusta dengan p value = 0,05.
 5. Secara bersama-sama variabel pendapatan dengan p value 0,04 dan variabel sikap dengan p value = 0,05 mempunyai hubungan yang signifikan dengan praktik deteksi dini penderita kusta. Variabel peranan petugas kesehatan dengan p value = 0,06 tidak berhubungan dengan praktik deteksi dini penderita kusta.
 6. Faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan praktik deteksi dini penderita kusta adalah pendapatan responden dengan p value = 0,04.

KEPUSTAKAAN

- Ajzen I. 1998. Attitudes Personality and Behavior. Chicago, Dorsey Press.
- Azwar S. 2001. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar 30 (Anggota IKAPI), Cetakan III. Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2004. Modul I Epidemiologi dan Program Bagi Petugas Pengelola P2 Kusta Tingkat Propinsi/Kabupaten. Pusat latihan Kusta Nasional. Makasar.
- Departemen Kesehatan RI. 1996. Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Kusta. DITJEN PPM & PPL. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Blora. 2003. Hasil Kegiatan Program P2M. Blora.
- Kasnodiharjo. 1998. Perilaku Hidup Sehat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan dan Kesehatan Keluarga. Bagian Perpustakaan dan Informasi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan. PT Gramedia. Jakarta.
- Murti B. 1996. Penerapan Metode Statistik Non Parametrik Dalam Ilmu-ilmu Kesehatan Masyarakat. PT Gramedia. Jakarta.
- Praktiknyo, AW. 1999. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. CV Rajawali. Yogyakarta.
- Rosentock IM, Stecker & Becker. 1998. Social Learning Theory and the Health Belief Model. Health Educational Quarterly.
- Singarimbun M. 1989. Metodologi Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 1999. Statistik Non Parametrik untuk Penelitian. CV Alfabeta. Bandung.
- Smet B. 1994. Theory of Resoned Action. The John Hopkins University. Mayfiled Publishing. USA.
- Tjokronegoro A. 2003. Kusta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.